

Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Pelafalan Bahasa Mandarin Siswa Kelas XA SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara

Nahda Tsalsawly Arinal Khusna¹, Budi Hermawan²
Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin¹²
Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia¹²
akunsosmed2000@gmail.com¹, budihermawan@widyakartika.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap kemampuan pelafalan konsonan, vokal, dan nada bahasa Mandarin pada siswa kelas XA SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan pendekatan kuantitatif serta desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 27 siswa, dan instrument yang digunakan berupa tes pelafalan yang menilai ketepatan pengucapan pada tiga aspek fonetik. Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada seluruh aspek pelafalan, dan peningkatan tersebut Kembali terjadi pada siklus 2. Uji paired sample t-test menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi signifikan pada semua aspek baik pada siklus 1 maupun siklus 2 ($p < 0,001$). Selain itu, N-gain pada ketiga aspek juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, meskipun masih berada dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan konsonan, vokal, dan nada bahasa Mandarin. Media ini membantu siswa memahami bentuk artikulasi dengan lebih jelas, meningkatkan keakuratan pengucapan, dan memperbaiki kemampuan fonetik secara bertahap.

Kata Kunci: media audio-visual, pelafalan bahasa Mandarin, konsonan, vokal, nada

摘要: 本研究旨在分析音频视觉媒体的使用对班查尔内加拉穆罕默迪亚一中 (SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara) XA 班学生汉语辅音、元音及声调发音能力的影响。本研究采用课堂行动研究 (PTK) 方法, 分为两个研究周期, 结合定量研究取向, 并使用单组前测—后测 (one group pretest-posttest) 设计。研究样本为 27 名学生, 研究工具为发音测试, 主要评估学生在三项语音要素中的发音准确性。第一周期研究结果显示, 学生在所有发音要素上的平均得分均有所提高, 该提升在第二周期中再次出现。配对样本 t 检验 (paired sample t-test) 结果表明, 无论在第一周期还是第二周期, 学生发音能力的提升在所有语音要素上均具有显著性差异 ($p < 0.001$)。此外, 三项语音要素的 N-gain 值从第一周期到第二周期均有所提高, 尽管整体仍处于较低水平。总体而言, 音频视觉媒体的使用被证明在提高学生汉语辅音、元音及声调发音能力方面具有显著效果。该媒体有助于学生更清晰地理解发音部位与发音方式, 提高发音准确性, 并逐步改善其语音能力。

关键词: 音频视觉媒体, 汉语发音能力, 辅音, 元音, 声调, 课堂行动研究。

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia, namun dikenal memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, khususnya pada aspek pelafalan fonetik. Fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi bahasa dan cara bunyi tersebut dihasilkan oleh alat artikulasi seperti lidah, bibir, langit-langit mulut, dan lain-lain (Zaid & Putra, 2024). Penguasaan pelafalan unsur fonetik bahasa Mandarin yang meliputi 声母

(*shēngmǔ*/konsonan), *韵母* (*yùnmǔ*/vokal), dan *声调* (*shēngdiào*/nada) merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena sangat menentukan ketepatan dan keberhasilan komunikasi lisan. Suku kata bahasa Mandarin terdiri dari konsonan, vokal, dan nada. Sedangkan suku kata bahasa Indonesia hanya konsonan dan vokal (Candra, 2019). Bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah beberapa konsonan bahasa Mandarin bunyi tidak beraspirasi dan bunyi beraspirasi (Yue, 2021). Jumlah *yùnmǔ* dalam hanyu pinyin adalah 24 secara umum. *Yùnmǔ* terbagi menjadi 4 bagian tunggal (simple finals). Gabungan (compound finals), nasal (nasal finals) dan final tambahan (Jiuangga, 2022). Menurut (Ting, 2011), konsonan /z/ dalam bahasa Mandarin merupakan bunyi afrikatif alveolar bersuara [ts], sedangkan dalam bahasa Indonesia konsonan /z/ merupakan bunyi frikatif bersuara [z]. Sedangkan vokal /y/ dalam bahasa Mandarin tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia (Mulyaningsih, 2014). Perbedaan sistem fonetik ini, terutama pada bunyi konsonan tertentu, vokal yang tidak memiliki padanan, serta keberadaan sistem nada, sering kali menyebabkan kesulitan bagi pembelajar pemula dalam melafalkan kosakata secara akurat.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Banjarnegara, sebuah sekolah menengah atas swasta yang mengajarkan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas XA, ditemukan bahwa kemampuan pelafalan bahasa Mandarin masih tergolong rendah, terutama pada pengucapan konsonan tertentu, vokal /y/ (ü), serta penggunaan nada. Kesalahan pelafalan tersebut terlihat pada kosakata dasar yang sering digunakan dalam pembelajaran awal, yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam memahami dan memproduksi bunyi fonetik bahasa Mandarin secara tepat. Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan media pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti papan tulis dan buku teks, yang belum mampu menyajikan contoh pelafalan secara jelas dari segi visual maupun audio.

Media pembelajaran audio-visual adalah media perantara yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun

kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar (Aida et al., 2020). Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa karena pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan auditori.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian oleh Sherina Margaretha W. N. (2021), Agnes Larasati Ika Siwi (2020), Sri Indah (2023), Gracilia Saputri Gunawan (2021), serta Tri Rindawati, Lily Thamrin, dan Lusi (2022) membuktikan bahwa media audio-visual, video pembelajaran, lagu, gambar, maupun film kartun efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penguasaan kosakata atau aspek afektif pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar, dan belum secara spesifik mengkaji peningkatan kemampuan pelafalan fonetik bahasa Mandarin.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap kemampuan pelafalan fonetik bahasa Mandarin yang mencakup konsonan, vokal, dan nada, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap kemampuan pelafalan konsonan, vokal, dan nada bahasa Mandarin pada siswa kelas XA SMA Muhammadiyah Banjarnegara melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan desain kuantitatif one group pretest-posttest. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pelafalan siswa.

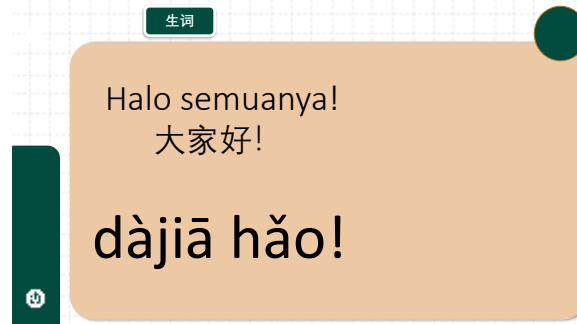
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara yang

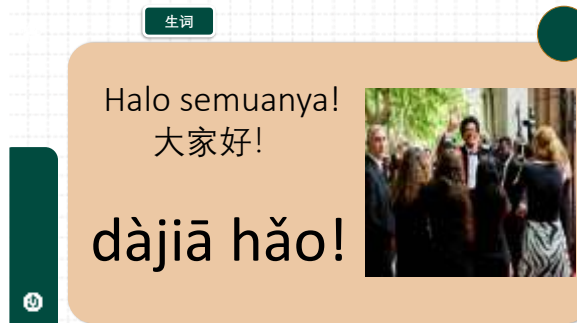
terletak di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara pada bulan Oktober hingga November. Subjek penelitian adalah siswa kelas XA yang mengikuti pembelajaran bahasa Mandarin dasar. Penelitian berlangsung selama dua siklus pembelajaran, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, dan refleksi. Peneliti bertindak sebagai guru sekaligus pelaksana tindakan, dengan tetap menjaga objektivitas penelitian melalui penggunaan instrumen terstandarisasi dan triangulasi data.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Suhartini, 2013), dengan pendekatan kuantitatif dan desain one group pretest-posttest. Desain ini dipilih untuk memperoleh data yang terukur menggunakan pengumpulan data numerik dan teknik analitik untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan, dan memahami hubungan antar variabel yang diteliti (Candra et al., 2024). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap kemampuan pelafalan konsonan, vokal, dan nada bahasa Mandarin. PTK memungkinkan perbaikan proses pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, sehingga efektivitas tindakan dapat dievaluasi secara sistematis.

Sampel penelitian terdiri dari 27 siswa kelas XA yang ditentukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh siswa dalam kelas tersebut dijadikan partisipan penelitian. Media pembelajaran yang digunakan berupa media audio-visual, yaitu presentasi PowerPoint yang dilengkapi dengan video, cuplikan film atau drama Tiongkok, vlog, lagu, gambar, dan teks. Media ini digunakan untuk memberikan contoh pelafalan yang jelas secara visual dan auditif, sehingga membantu siswa memahami bentuk artikulasi dan penggunaan nada bahasa Mandarin secara lebih akurat.



Gambar 1. Slide Berisi Teks



Gambar 2. Slide Berisi Teks dan Gambar



Gambar 3. Slide Berisi Video Pelafalan



Gambar 4. Slide Berisi Video Penutur Asli

Pengumpulan data dilakukan melalui tes pelafalan yang dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam mengucapkan konsonan awal (*shēngmǔ*), vokal akhir (*yùnmǔ*), dan nada (*shēngdiào*). Teknik tes lisan efektif diterapkan karena guru dapat menilai tidak hanya kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor peserta didik (Azizah et al., 2024). Tes pelafalan diberikan pada tahap pretest

sebelum tindakan, posttest pada siklus pertama, dan posttest pada siklus kedua. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik dengan skor terstandarisasi yang menilai ketepatan pengucapan pada setiap aspek fonetik.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik. Analisis meliputi perhitungan rata-rata skor pelafalan pada setiap aspek fonetik untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa pada tiap tahap pengukuran. Selanjutnya, uji paired sample t-test digunakan untuk menguji signifikansi peningkatan skor antara pretest dan posttest pada setiap siklus.

$$n\text{-gain}_{\text{aspek}} = \frac{\text{Skor Post-test}_{\text{aspek}} - \text{Skor Pre-test}_{\text{aspek}}}{\text{Skor Maksimal}_{\text{aspek}} - \text{Skor Pre-test}_{\text{aspek}}}$$

Selain itu, perhitungan N-gain dilakukan untuk mengukur tingkat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil analisis statistik digunakan untuk menentukan efektivitas penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Mandarin siswa.

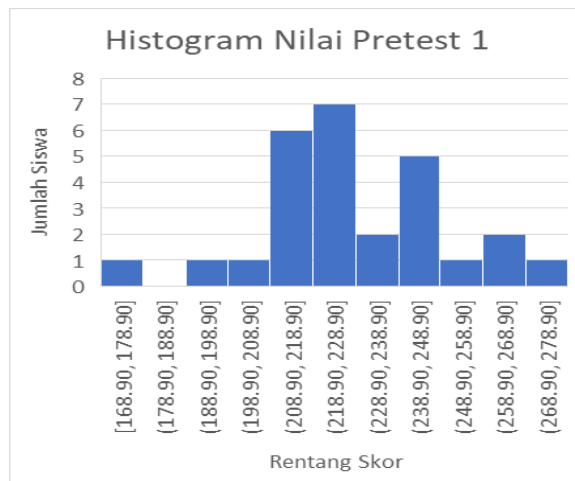
HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

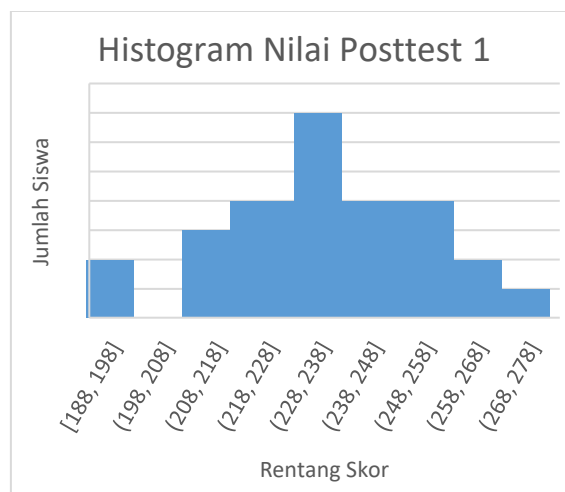
Berdasarkan statistik deskriptif siklus 1, rata-rata skor pelafalan siswa meningkat dari pretest ke posttest pada ketiga aspek, dengan peningkatan paling besar pada aspek nada (65,82 → 69,25). Penurunan standar deviasi menunjukkan kemampuan siswa menjadi lebih konsisten setelah pembelajaran menggunakan media audio-visual.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Siklus 1

Aspek	N	Mean Pretest	Std. Dev Pretest	Mean Posttest	Std. Dev Posttest
Konsonan	27	77,36	10.050	79,29	8.869
Vokal	27	84,76	6.033	86,51	5.963
Nada	27	65,82	9.625	69,25	7.950



Gambar 5. Histogram Nilai Pretest Siklus 1



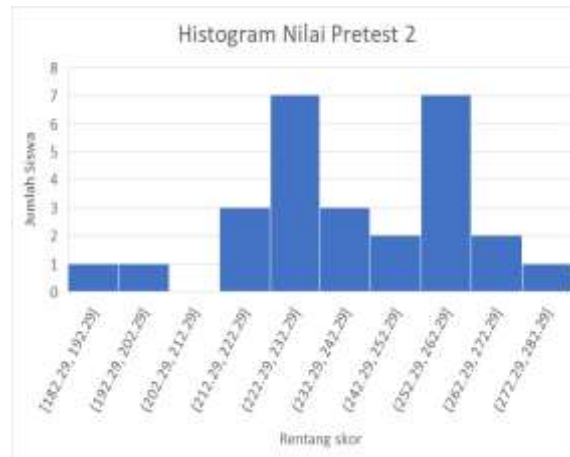
Gambar 6. Histogram Nilai Posttest Siklus 1

Histogram Gambar 5. menunjukkan distribusi nilai pretest 27 siswa pada siklus 1, dengan mayoritas skor berada pada rentang 218,90–228,90. Hanya sedikit siswa yang memiliki skor rendah atau tinggi, sehingga secara keseluruhan kemampuan siswa tergolong sedang. Sedangkan histogram Gambar 6. menunjukkan distribusi nilai posttest 27 siswa pada siklus 1, dengan mayoritas skor berada pada rentang 227,95–237,95. Hanya satu siswa mencapai nilai tertinggi dan dua siswa memperoleh nilai terendah, sehingga secara keseluruhan penyebaran skor tergolong moderat.

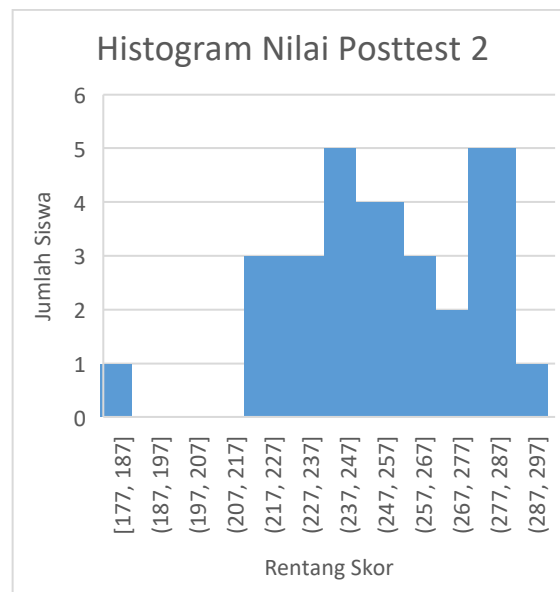
Berdasarkan statistik deskriptif siklus 2, rata-rata skor pelafalan siswa meningkat dari pretest ke posttest pada ketiga aspek. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek nada (71,34 → 76,72). Perubahan standar deviasi menunjukkan variasi kemampuan siswa sedikit meningkat pada konsonan dan nada, namun kemampuan vokal menjadi lebih merata setelah pembelajaran siklus 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Siklus 2

Aspek	N	Mean Pretest	Std. Dev Pretest	Mean Posttest	Std. Dev Posttest
Konsonan	27	80,21	8.664	84,91	9.347
Vokal	27	87,42	5.684	89,93	5.310
Nada	27	71,34	9.692	76,72	11.607



Gambar 7. Histogram Nilai Pretest Siklus 2



Gambar 8. Histogram Nilai Posttest Siklus 2

Histogram pada Gambar 7. menunjukkan distribusi nilai pretest 27 siswa pada siklus 2. Mayoritas siswa memperoleh skor antara 222,29–232,29 dan 253,29–262,29 (7 siswa), sementara beberapa siswa mencapai skor terendah dan tertinggi secara individu. Secara keseluruhan, distribusi nilai menunjukkan kemampuan siswa berada pada tingkat sedang. Sedangkan Histogram pada Gambar 8. menunjukkan distribusi nilai posttest 27 siswa pada siklus 2. Mayoritas siswa memperoleh skor antara 236,60–246,60 dan 276,60–286,60 (5 siswa), sedangkan

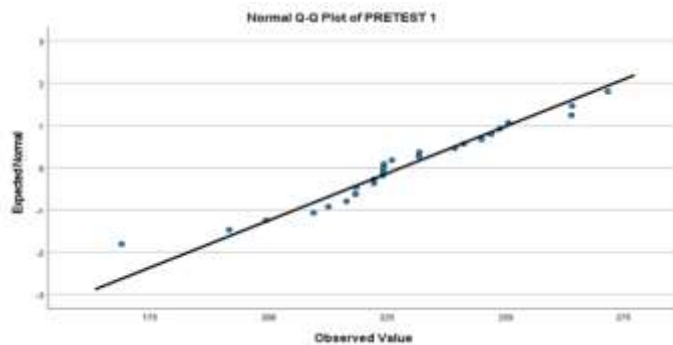
nilai tertinggi dan terendah dicapai masing-masing oleh satu siswa. Secara keseluruhan, distribusi nilai menunjukkan kemampuan siswa berada pada tingkat sedang.

Uji Normalitas

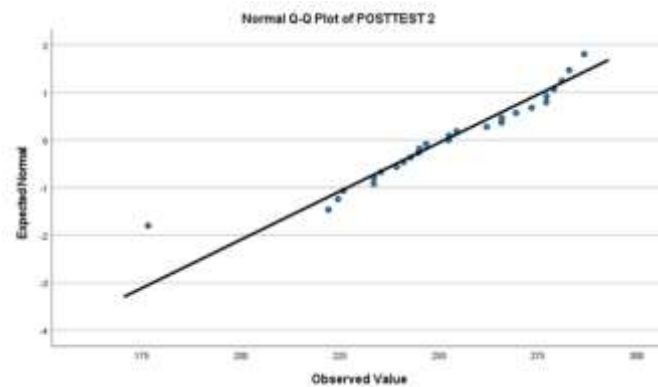
Semua data pretest dan posttest pada kedua siklus terdistribusi normal ($p > 0,05$, Shapiro-Wilk).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik (W)	Df	Sig. (p)
Pretest 1	.984	27	.465
Posttest 1	.975	27	.727
Pretest 2	.966	27	.508
Posttest 2	.929	27	.067



Gambar 9. Q-Q Plot Pretest Siklus 1



Gambar 10. Q-Q Plot Posttest Siklus 2

Distribusi data simetris dan mendekati normal menurut histogram dan Q-Q plot, sehingga uji t berpasangan valid digunakan.

Uji Paired Sample t-Test

Pada siklus 1, rata-rata skor konsonan, vokal, dan nada meningkat secara signifikan dari pretest ke posttest ($p < 0,001$), menunjukkan bahwa tindakan

pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pelafalan siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test Siklus 1

Aspek	N	Mean Pretest	Mean Posttest	SD Pretest	SD Posttest	t	Df	p-value
Konsonan	27	77,36	79,29	10.050	8.869	-2.765	26	< 0,001
Vokal	27	84,76	86,51	6.033	5.963	-4.347	26	< 0,001
Nada	27	65,82	69,25	9.625	7.950	-3.399	26	< 0,001

Pada siklus 2, rata-rata skor konsonan, vokal, dan nada meningkat secara signifikan dari pretest ke posttest ($p < 0,001$), menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran tetap efektif meningkatkan kemampuan pelafalan siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test Siklus 2

Aspek	N	Mean Pretest	Mean Posttest	SD Pretest	SD Posttest	t	Df	p-value
Konsonan	27	80.21	84.91	8.66	9.34	-4.818	26	< 0,001
Vokal	27	87.42	89.93	5.684	5.310	-4.807	26	< 0,001
Nada	27	71.34	76.72	9.692	11.607	-5.197	26	< 0,001

Tindakan pembelajaran dengan media audio-visual secara signifikan meningkatkan kemampuan pelafalan konsonan, vokal, dan nada pada kedua siklus.

Analisis N-gain

Semua aspek masih dalam kategori rendah, tetapi ada peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2:

Tabel 6. Hasil Analisis N-Gain

Aspek	Rata-Rata N-gain Siklus 1	Rata-rata N-gain Siklus 2	Keterangan
Konsonan	0,059	0,267	Rendah
Vokal	0,118	0,196	Rendah
Nada	0,086	0,216	Rendah

Konsonan: 0,059 → 0,267 Vokal: 0,118 → 0,196 Nada: 0,086 → 0,216

Artinya media audio-visual efektif, tetapi peningkatan relatif kecil, terutama karena beberapa siswa sudah mulai menguasai materi sejak siklus 1.

Analisis Aspek Spesifik

Berdasarkan hasil analisis spesifik, ditemukan perkembangan pelafalan siswa pada masing-masing aspek. Yang pertama adalah aspek konsonan, pada siklus 1 rata-rata skor kemampuan konsonan siswa meningkat dari 77,36 pada pretest menjadi 79,29 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -2,765$, $p < 0,001$, yang menandakan peningkatan yang signifikan. Nilai N-gain sebesar 0,059 tergolong rendah, menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran menggunakan media audio-visual memberikan peningkatan kemampuan konsonan siswa pada siklus pertama, meskipun peningkatannya masih terbatas.

Pada siklus 2, rata-rata skor konsonan meningkat dari 80,21 pada pretest menjadi 84,91 pada posttest. Uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -4,818$, $p < 0,001$, yang tetap signifikan. Namun, N-gain sebesar 0,267 tergolong rendah, kemungkinan karena sebagian siswa sudah menunjukkan perbaikan signifikan pada siklus sebelumnya sehingga laju peningkatan menurun. Meskipun demikian, kemampuan konsonan siswa tetap lebih baik dibandingkan awal pembelajaran.

Sebelum tindakan pembelajaran, mayoritas siswa masih kesulitan melafalkan konsonan /ts/ dalam kata 名字 (míngzi), yang sering terdengar sebagai “c” dalam bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian siswa juga melakukan kesalahan dalam melafalkan konsonan “x” atau /ɕ/ pada 学生 (xuésheng) yang berubah menjadi “k” dalam konsonan bahasa Indonesia. Setelah tindakan, kesalahan ini berkurang, namun beberapa siswa masih perlu latihan tambahan untuk konsistensi artikulasi.

Pada kosakata lainnya juga terdapat kesalahan pelafalan konsonan seperti pada kata 在 (zài) yang berubah menjadi “cài”. 看 (kàn) yang berubah menjadi “gàn”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan awal /k/ yang berbunyi /k^h/ dalam bahasa Mandarin. Pada kosakata 认 (rèn), konsonan awal “r” dilafalkan oleh penutur asli sebagai bunyi /ɹ/ (refloteks approxiant), yang berbeda dengan konsonan “r” dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan sebagian siswa cenderung melafalkan “r” seperti r dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi kesalahan pelafalan pada konsonan awal.

Yang kedua pada aspek vokal, rata-rata siklus 1 kemampuan vokal meningkat dari 84,76 pada pretest menjadi 86,51 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -4,347$, $p < 0,001$, yang menandakan peningkatan signifikan. Nilai N-gain sebesar 0,118 tergolong rendah, menunjukkan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan penguasaan vokal meskipun skor awal sudah relatif tinggi.

Pada siklus 2, rata-rata skor vokal meningkat dari 87,42 pada pretest menjadi 89,93 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -4,807$, $p < 0,001$, yang menandakan peningkatan signifikan. Nilai N-gain sebesar 0,196

tergolong rendah, menandakan bahwa meskipun ada perkembangan, peningkatan laju kemampuan vokal siswa mulai melambat karena sebagian siswa sudah memiliki penguasaan yang baik sejak siklus pertama.

Sebelum tindakan dilakukan, kesalahan siswa yang pertama terletak pada pengucapan vokal “ü” atau /y/ pada 学生 (xuésheng), yang mana mayoritas siswa mengucapkannya menjadi vokal /u/ dalam vokal bahasa Indonesia. Kesalahan yang kedua terletak pada pengucapan kata 家 (jiā) pada kosakata 大家好 (dàjiā hǎo). Dimana sebagian siswa melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut menjadi “jā” dan “jāo”. Sehingga pelafalannya menjadi “dájā hǎo” dan “dájāo hǎo”. Setelah dilakukan tindakan, sebagian besar siswa dapat melafalkan vokal dengan lebih tepat, meskipun beberapa masih mengalami kesalahan minor.

Pada kosakata lainnya juga terdapat kesalahan pelafalan vokal seperti pada angka 十 (shí), di mana vokal /i/ sering dilafalkan seperti /i/ dalam bahasa Indonesia.

Yang terakhir aspek nada. Pada siklus 1, rata-rata skor nada meningkat dari 65,82 pada pretest menjadi 69,25 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -3,399$, $p < 0,001$, yang menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai N-gain sebesar 0,086 tergolong rendah, menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan penguasaan nada, yang sebelumnya menjadi aspek dengan skor terendah.

Pada siklus 2, rata-rata skor nada meningkat dari 71,34 pada pretest menjadi 76,72 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan $t(26) = -5,197$, $p < 0,001$, yang tetap signifikan. Nilai N-gain sebesar 0,216 tergolong rendah, menunjukkan bahwa perbaikan kemampuan nada siswa konsisten dan progresif. Meskipun peningkatan relatif menurun, tindakan pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan aspek nada.

Sebelum tindakan, kesalahan nada sebagian besar siswa terjadi pada kosakata 大家好 (dàjiā hǎo), di mana nada empat pada 大 (dà) berubah menjadi nada dua 大(dá), dan nada tiga pada 好 (hǎo) menjadi nada satu (hāo). Sehingga pengucapannya berubah menjadi “dájīā hāo”.

Pada kosakata lainnya juga terdapat kesalahan nada. Misalnya pada kosakata 爱好 (àihào) berubah menjadi “àihǎo”. 上学 (shàngxué) berubah menjadi “shángxuē”. 爸爸 (bàba) berubah menjadi “bābā”. 妈妈 (māma) berubah menjadi “māmā”. 弟弟 (dìdì) berubah menjadi “dīdī”. 妹妹 (mèimei) berubah menjadi “mēimēi”. 姐姐 (jiějie) berubah menjadi “jiējiē”. Dan kata 我 (wǒ) berubah menjadi “wò”.

Pembahasan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual berpengaruh positif terhadap kemampuan pelafalan fonetik bahasa Mandarin siswa, meskipun terdapat perbedaan tingkat kesulitan pada masing-masing aspek.

Konsonan menjadi aspek paling menantang, khususnya konsonan “z” [ts] dan “x” [ç]. Kesalahan pengucapan seperti “míngcè” pada kosakata 名字 (míngzi) dan “sue-sheng” pada kosakata 学生 (xuésēng) terjadi karena posisi lidah dan artikulasi yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori fonetik Mandarin yang menekankan pentingnya koordinasi lidah, bibir, dan getaran pita suara (Zaid & Putra, 2024; Ting, 2022). Hasil ini juga sejalan dengan peneliti terdahulu, misalnya Sri Indah (2023) dan Agnes Larasati Ika Siwi (2020) yang menunjukkan bahwa media audio-visual membantu siswa menguasai kosakata, tetapi pengucapan fonetik sering menjadi kendala bila tidak diberi perhatian khusus.

Vokal seperti “ü” juga menimbulkan kesulitan karena tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Kesalahan siswa yang melafalkan “xué” menjadi “sue” menunjukkan perlunya visualisasi posisi lidah dan bentuk bibir yang dapat difasilitasi melalui media audio-visual.

Nada menjadi aspek yang lebih mudah dipahami, namun siswa masih cenderung salah pada kosakata 大家好 (dàjiā hǎo), mengubah nada empat menjadi nada dua. Penggunaan media audio-visual terbukti membantu siswa membedakan nada melalui pendengaran dan visualisasi gerakan vokal.

Faktor yang mempengaruhi perbedaan N-gain antara siklus 1 dan siklus 2 meliputi kemampuan awal siswa, variasi tingkat kesulitan kosakata, dan efek pembelajaran sebelumnya. Misalnya, pada siklus 2, N-gain vokal menurun karena

sebagian siswa telah menunjukkan peningkatan signifikan pada siklus 1, sehingga laju pertumbuhan relatif lebih lambat. Meskipun seluruh aspek menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik, nilai N-gain masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, kemampuan awal siswa pada aspek vokal dan konsonan sudah relatif tinggi, sehingga ruang peningkatan yang tersedia menjadi lebih kecil (ceiling effect). Kedua, penguasaan fonetik bahasa Mandarin, khususnya pada konsonan aspirasi dan nonaspirasi serta sistem nada, memerlukan latihan yang intensif dan berulang karena melibatkan koordinasi alat artikulasi dan kemampuan diskriminasi bunyi yang tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia. Ketiga, durasi penelitian yang hanya berlangsung selama dua siklus belum cukup untuk menghasilkan perubahan kemampuan pelafalan yang optimal. Keempat, media audio-visual yang digunakan lebih banyak berfungsi sebagai sarana pemberian model pelafalan, sementara kesempatan latihan individual dan umpan balik langsung masih terbatas. Oleh karena itu, meskipun peningkatan yang diperoleh belum mencapai kategori sedang atau tinggi, hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan fonetik yang bertahap dan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning Mayer (2009) yang menyatakan bahwa pemrosesan melalui dua saluran visual dan auditori dapat meningkatkan retensi dan performa belajar, termasuk penguasaan pelafalan fonetik. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan media audio-visual interaktif untuk melatih konsonan, vokal, dan nada secara berulang, serta pemilihan kosakata bertahap agar siswa dapat menguasai pelafalan secara akurat. Dengan demikian, media audio-visual tidak hanya mendukung penguasaan kosakata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembelajaran fonetik bahasa Mandarin secara efektif.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio-visual dapat dimanfaatkan sebagai alternatif strategi pembelajaran fonetik bahasa Mandarin, terutama dalam melatih pelafalan konsonan, vokal, dan nada secara

lebih konkret melalui kombinasi rangsangan visual dan auditori. Strategi ini dapat diterapkan tidak hanya pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara, tetapi juga pada sekolah lain yang memiliki karakteristik peserta didik serupa. Selain itu, penggunaan media audio-visual berpotensi diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP maupun perguruan tinggi, dengan penyesuaian tingkat kesulitan materi dan jenis media yang digunakan. Pada tingkat pemula, media dapat difokuskan pada pengenalan bunyi dasar dan nada, sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi dapat dikembangkan untuk melatih kelancaran berbicara dan ketepatan pelafalan dalam konteks komunikasi yang lebih kompleks.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru bahasa Mandarin dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dengan memanfaatkan video, lagu, film, vlog, maupun materi digital lainnya sebagai sumber latihan pelafalan. Dengan demikian, pembelajaran fonetik bahasa Mandarin tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Mayer (2009), bahwa integrasi informasi melalui saluran visual dan auditori dapat membantu proses pemahaman serta meningkatkan performa belajar. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran bahasa asing lainnya yang menuntut penguasaan aspek fonetik secara akurat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penelitian hanya dilakukan pada satu kelas sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Durasi penelitian yang singkat juga menyebabkan pendalaman aspek fonetik belum optimal. Selain itu, kendala teknis dan faktor eksternal seperti pemadaman listrik dan kondisi cuaca turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Fokus analisis penelitian ini dibatasi pada tiga aspek fonetik, serta perbedaan kehadiran dan kemampuan awal siswa berpengaruh terhadap hasil pretest, posttest, dan perhitungan N-gain.

KESIMPULAN

Penggunaan media audio-visual terbukti efektif meningkatkan kemampuan pelafalan fonetik bahasa Mandarin pada siswa, baik pada aspek konsonan, vokal, maupun nada, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor posttest secara signifikan. Analisis N-gain menunjukkan perkembangan kemampuan dari siklus 1 ke siklus 2, meskipun masih dalam kategori rendah. Kesalahan fonetik yang paling sering muncul terdapat pada konsonan aspirasi/non-aspirasi, vokal /y/, dan perbedaan nada tertentu, yang merupakan aspek sulit bagi penutur bahasa non-tonal. Media audio-visual tidak hanya meningkatkan kemampuan secara umum, tetapi juga membantu memperbaiki kesulitan fonetik spesifik siswa, sehingga dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran fonetik bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. N., Maryam, D., Agai, S. D., & Fuwaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–44. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/6081/3856/22461>
- Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizah, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Implementasi teknik tes ujian lisan dalam evaluasi hasil belajar Al-Qur'an dan ibadah di pondok pesantren. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3161–3167. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7078>
- Candra, H. 2019. Tone Teaching Plan Designed For Indonesian Chinese Beginners. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 13,(2), 85-87.
- Jiungga, V. V., & Nirmalasari, Y. (2022). Interferensi bahasa Mandarin dalam bahasa Indonesia lisan pemelajar Tiongkok. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i1.528>
- Mayer, R. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyaningsih, D. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 8. <https://journal.unj.ac.id/uni/index.php/bahtera/article/view/804/pdf>
- Suhartini, T. (2013). Penggunaan media lingkungan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi tempat hidup hewan dan tumbuhan. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ting, Y. (2011). Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin: Analisis Kontrastif. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 126-136. <https://doi.org/10.33633/lite.v7i2.1351>
- Yue, X., & Damayati, V. S. (2021, November 27). *Analysis of consonant pronunciation difficulties in Indonesian (a case study of Indonesian language students at Jilin International Studies University in China)*. In *Proceedings of the Seminar Internasional Riksa Bahasa* (e-ISSN 2655-1780, p. 71-78). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zaid, N., Putra, M. (2004). Dasar-Dasar Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sathar*, 2(2), 78-91. <https://doi.org/10.59548/js.v2i2.284>